

Analisis Interview Guru Terhadap Siswa: Kajian Linguistik Forensik

Alaina.S¹, Aceng Ruhendi Syaifullah²

^{1,2} Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
Jln. Setiabudhi No. 229 Bandung, 40154, Indonesia

Email: alaina.fatih86@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study was to analyze the form of the teacher's questions in interviewing students. Most of the previous studies described the phenomenon of student language. But on the contrary, this study describes the phenomenon of teacher language in the form of questions when interviewing students with problems at school using forensic linguistic studies. To reveal the honesty and truth behind the students' language, it is necessary to build a comfortable pattern of interaction between teacher and students. Teacher questions that seem to corner, accuse, threaten, and offend make students feel uncomfortable and result in students being dishonest. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection technique was carried out randomly through a google form questionnaire from several teachers spread across several regions of Indonesia. The data analysis technique was carried out in three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data analysis is based on the Leech politeness principle. The result of the analysis show that the teachers's questions mostly use wisdom maxims and politeness scales which are considered impolite, such as the use of direct interrogative sentences research, did not use of greeting words, so the students are considered to be oppressive. It make the students uncomfortable so they avoid conversations and give incorrect answers.*

Keywords: *analysis, forensic linguistics, interview,*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pertanyaan guru dalam menginterview siswa. Sebagian besar penelitian sebelumnya mendeskripsikan fenomena kebahasaan siswa. Namun sebaliknya pada penelitian ini mendeskripsikan fenomena kebahasaan guru dalam bentuk pertanyaan ketika menginterview siswa yang bermasalah di sekolah menggunakan kajian linguistik forensik. Untuk mengungkap kejujuran dan kebenaran dibalik bahasa siswa perlu dibangun pola interaksi yang nyaman antara guru dan siswa. Pertanyaan guru yang terkesan menyudutkan, menuduh, mengancam, dan menyinggung. membuat siswa merasa tidak nyaman dan mengakibatkan siswa tidak jujur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan secara acak melalui angket google form dari beberapa guru yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data pertanyaan guru didasarkan pada prinsip kesantunan Leech. Hasil analisis menunjukkan pada pertanyaan guru cenderung menggunakan maksim kebijaksanaan dengan skala kesantunan yang dianggap kurang sopan, seperti penggunaan kalimat tanya yang bersifat langsung, tidak menggunakan kata sapaan, sehingga terkesan menekan dan memojokkan. Hal tersebut memungkinkan siswa merasa tidak nyaman sehingga siswa cenderung menghindari percakapan dengan memberikan jawaban yang tidak tepat dan berbelit-belit.

Kata kunci: analisis, interview, linguistik forensik

1. PENDAHULUAN

Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas pokok sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi peserta didik pada semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah dan tingkat atas. Sesuai dengan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen) bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing,

mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Peran guru sebagai pembimbing disini mencakup makna luas. Bukan hanya sebagai pembimbing dalam belajar, namun juga guru menjadi pembimbing ketika siswa menghadapi masalah yang mengganggu proses belajar mengajar.

Kasus siswa yang terjadi disekolah melibatkan guru harus berperan serta menjalankan tugas sebagai pembimbing yaitu menangani kasus siswa. Program bimbingan akademik merupakan suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisir, dan terkoordinasi selama periode tertentu dan dilaksanakan secara terpadu. Kerja sama antara personal bimbingan, personal sekolah, keluarga, serta masyarakat dalam upaya membantu siswa menghadapi dan menyelesaikan masalah masalah akademik (Susanto, Ahmad, 2018). Tugas ini berlaku untuk semua guru sesuai peraturan sekolah. Menangani kasus siswa biasanya dilakukan secara berjenjang mulai dari guru mata pelajaran, wali kelas, guru bimbingan konseling dan kepala sekolah.

Langkah awal menangani kasus siswa adalah melalui pendekatan interaksi. Selama interaksi berlangsung tidak mudah untuk mengungkap kebenaran ucapan siswa. Penomena tidak jujur, menghindari percakapan dengan memberikan informasi berbelit-belit adalah hal yang sering dilakukan siswa. Untuk mengungkap kejujuran dan kebenaran dibalik bahasa siswa perlu dibangun pola interaksi yang nyaman antara guru dan siswa. Guru harus menghindari pertanyaan yang terkesan menyudutkan, menuduh, mengancam, menyinggung, dan lain lain. Apabila hal tersebut terjadi maka siswa merasa tidak nyaman dan takut berkata jujur. Pertanyaan guru yang tidak tepat dapat memberi peluang bagi siswa untuk tidak jujur. Tuturan yang menekan menyebabkan mitra tutur merasa tidak nyaman sehingga memilih menghindari percakapan dengan memberikan informasi berbelit-belit. Dalam proses ini dibutuhkan peran linguistik forensik.

Linguistik forensik dapat didefinisikan sebagai penerapan ilmu linguistik dalam bidang hukum, (Coulthard & Johnson, 2010; Gibbons & Turell, 2008; Olsson, 2004) di dalam Endang Solihatin (2019). Linguistik Forensik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari dan mengkaji ilmu bahasa dalam ranah hukum. Cabang linguistik ini mengkaji secara lebih dalam tentang penggunaan bahasa yang digunakan oleh seseorang yang terlibat dalam suatu kasus berbentuk lisan maupun tulisan. Melalui analisis bahasa linguistik forensik dapat mengungkap kasus kecurangan, penipuan, pencemaran nama baik, hasutan, ujaran kebencian, berita bohong (Hoax), penghinaan, fitnah, ancaman, penyuaipan, kesaksian palsu, penistaan dan lain-lain yang bersifat hukum yang digunakan dalam pemeriksaan silang, bukti presentasi, arah hakim, menyimpulkan pada juri, peringatan polisi, wawancara teknik, dan interogasi pengadilan dan polisi. Coulthard dan Johnson (2007) menyatakan bahwa perhatian utama dari linguistik forensik, yaitu (1) bahasa dari dokumen legal; (2) bahasa dari polisi penegak hukum; (3) interview dengan anak-anak atau saksi- saksi yang rentan dalam sistem hukum; (4) interaksi dalam ruang sidang; (5) bukti-bukti linguistik dan kesaksian ahli dalam persidangan; (6) kepengarangan dan plagiarisme; dan (7) fonetik forensik dan identifikasi penutur.

Penulis ingin mencoba meneliti di dunia pendidikan. Mengingat banyaknya kasus siswa yang terjadi di sekolah melibatkan para guru harus berperan menyelesaikan kasus siswa. Sejalan dengan salah satu tugas utama guru disini adalah termasuk kedalam bagian membimbing. Penulis ingin mencoba untuk mengungkap penyebab dibalik kejujuran dan kebohongan siswa ketika di interview oleh guru. Sejalan dengan pendapat Endang Sholihatin: (2019: 27) Ahli bahasa forensik menggunakan alat teoretis yang disediakan oleh analisis wacana dan pragmatik untuk menganalisis fungsinya bahasa yang digunakan dalam konteks

khusus, seperti dikte, percakapan, dengar pendapat, tanya jawab, dan bahasa tindakan ujaran yang spesifik, misalnya, ancaman, janji, peringatan, dan lain-lain”

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik yang merupakan bagian dari linguistik makro sebagai metode dan teknik untuk menguraikan data pada penelitian ini. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji hubungan bahasa dengan konteks. Sesuai dengan hal tersebut Leech (1993: 8) mengatakan bahwa ilmu yang mampu mengkaji makna tuturan adalah ilmu pragmatic. Tuturan yang memanfaatkan prinsip percakapan pada teori pragmatik dapat menghasilkan pola bahasa interviu yang dapat dipakai untuk memperoleh informasi. Penelitian ini merujuk kepada teori dan Skala kesantunan Leech. Leech mengemukakan bahwa dalam rangka mencapai skala kesantunan itu, setiap penutur harus mematuhi lima skala peringkat tuturan, yakni cost-benefit scale atau skala kerugian dan keuntungan, optionality scale atau skala pilihan, indirectness scale atau skala ketidaklangsungan, authority scale atau skala keotoritasan, dan social distance scale atau skala jarak social. (Kunjana Rahardi (2005: 66—68). Kelima skala tersebut digunakan untuk mengurai data tentang jenis jenis pertanyaan guru. Dengan demikian judul penelitian ini yaitu Analisis Interviu Guru terhadap Siswa: Kajian Linguistik Forensik.

Analisis interviu guru terhadap siswa relatif baru belum diperhatikan sebagai bidang kajian yang memadai. Selain itu, adanya pelanggaran-pelanggaran tindak tutur dalam pertanyaan pada proses interviu sangat menarik untuk diteliti dan dikaji. Kesalahan tindak tutur guru dalam proses menginterviu siswa dapat mengakibatkan siswa memberikan informasi secara berlebihan, tidak relevan, atau berbelit-belit.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk dan analisis pertanyaan guru dalam menginterviu siswa berdasarkan kesantunan Leech?
2. Bagaimana interviu guru terhadap kasus siswa berdasarkan kajian linguistik forensik?

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk dan analisis pertanyaan guru dalam menginterviu siswa berdasarkan kesantunan Leech
2. Menjabarkan interviu guru terhadap kasus siswa berdasarkan kajian linguistik forensik

Kajian teori dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dideskripsikan dalam uraian berikut ini.

1.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Waljinah (2016) mengkaji implikatur percakapan dari perspektif makna simbolik bahasa hukum, yaitu merupakan studi kasus pada tindak tutur yang berdampak hukum. Menggunakan Teknik interogasi humanis di kepolisian dari perspektif makna simbolik bahasa hokum dan Pemanfaatan implikatur percakapan untuk menghindari tindakan kekerasan dalam interogasi di kepolisian. Penelitian kualitatif ini menggunakan data berupa tuturan dalam interogasi di kepolisian. Hasil penelitian adalah: pertama, implikatur dalam percakapan interogasi merupakan strategi untuk untuk mengungkap pengakuan sebenarnya dari terinterogasi tanpa melakukan tindakan kekerasan. Kedua, implikatur percakapan dapat membantu proses interogasi yang berkarakter humanis. Ketiga, implikatur percakapan dalam teori pragmatik menghasilkan model bahasa interogasi yang dapat dipakai oleh interogator untuk memperoleh informasi dari terinterogasi tanpa tekanan dan paksaan.

Karmila Indah Hasin, Johar Amir dan Juanda (2020) mengkaji Implikatur Percakapan Terhadap Siswa Pelanggar Aturan Sekolah, yaitu mendeskripsikan fenomena kebahasaan siswa serta bentuk implikatur percakapan menggunakan kajian linguistik forensik. Penelitian ini menggunakan prinsip kerja sama Grice. Adanya pelanggaran prinsip kerja sama sebagai

upaya pertahanan siswa untuk menutupi kesalahan. Tuturan yang menekan menyebabkan ketidaknyaman mitra tutur sehingga memilih menghindari percakapan dengan memberikan informasi berbelit-belit. Tuturan yang memanfaatkan prinsip percakapan pada teori pragmatik menghasilkan pola bahasa interogasi yang dapat dipakai untuk memperoleh informasi.

Beberapa penelitian tersebut belum mengkaji analisis interviu guru terhadap siswa melalui kajian linguistik forensik. Kebaruan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interviu guru terhadap siswa.

2. LANDASAN TEORI

Interaksi dalam berbahasa dapat dukur keberhasilannya melalui penggunaan prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa. Bahasa yang santun dapat menciptakan hubungan harmonis antara penutur dan mitra tutur, tidak saling mengancam wajah, tidak saling menyinggung perasaan, sehingga tercapai tujuan komunikasi.

Brown dan Levinson (1978). Mengemukakan kesantunan hakikatnya berupa tindak menyelamatkan muka. Nosi muka ini terbagi dalam dua sisi, yaitu muka negatif dan muka positif. Yang dimaksud muka negatif adalah keinginan setiap orang yang akan menjaga agar citra dirinya (kehormatan, harga diri, dan sebagainya) tidak tereancam oleh suatu turunan.

Grice mengemukakan didalam (Aceng Ruhendi Saifullah: 2018:17) “ Prinsip bidal kerja sama merupakan teori pragmatik yang menjadi landasan untuk menyajikan makna yang murni dalam berbahasa.... Grice mendeskripsikan prinsip bidal kerjasama menjadi 4 kategori, yakni bidal kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara”.

Geoffrey Leech (1983: 139) Politeness is manifested not only in the content of conversation, but also in the way conversation is managed and structured by its participants. For example, conversational behaviour such as speaking at the wrong time (interrupting) or being silent of the wrong time has impolite implications.

Menurut Geoffrey Leech (1983) kesantunan berbahasa pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip, yaitu sebagai berikut.

Pertama, penerapan prinsip kesopanan atau kesantunan dalam berbahasa. Geoffrey Leech (terjemahan, 1993: 206--207) yang mendeskripsikan sejumlah maksim sopan santun yang memiliki kesamaan dengan prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice. Maksim-maksim yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech tersebut, antara lain:

- (1) Maksim kearifan, yang menekankan pada ‘pengurangan beban untuk orang lain dan memaksimalkan ekspresi kepercayaan yang memberikan keutungan untuk orang lain.
- (2) Maksim kemurahan hati atau kedermawanan, yang menyatakan bahwa kita harus mengurangi ekspresi yang menguntungkan diri sendiri dan harus memaksimalkan ekspresi yang dapat menguntungkan orang lain.
- (3) Maksim pujian atau penerimaan yang menuntut kita untuk meminimalkan ekspresi ketidakyakinkan terhadap orang lain dan memaksimalkan ekspresi persetujuan terhadap orang lain.
- (4) Maksim kerendahan hati atau kesederhanaan yang menuntut diri kita untuk tidak membanggakan diri sendiri.
- (5) Maksim kesepakatan atau persetujuan yang menuntut kita untuk mengurangi ketidaksetujuan antara diri sendiri dan orang lain; memaksimalkan persetujuan antara diri sendiri dan orang lain.
- (6) maksim simpati yang menuntut diri kita untuk mengurangi rasa antipati antara diri dengan orang lain dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan orang lain.

Kedua, penghindaran pemakaian kata tabu (taboo). Menghindari kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata

yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata “kotor” atau “kasar” termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu.

Ketiga, penggunaan atau pemakaian eufemisme, yaitu ungkapan penghalus sebagai salah satu cara untuk menghindari pemakaian kata-kata tabu. Penggunaan eufemisme ini perlu diterapkan untuk menghindari kesan negatif dalam bertutur.

Keempat, penggunaan pilihan kata honorifik, yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Penggunaan kata-kata honorifik ini tidak hanya berlaku bagi bahasa yang mengenal tingkatan tetapi berlaku juga pada bahasa-bahasa yang tidak mengenal tingkatan. Bagi bahasa yang mengenal tingkatan, penentuan kata-kata honorifik sudah ditetapkan secara baku dan sistematis untuk pemakaian setiap tingkatan.

Berdasarkan model kesantunan Leech (1983) dalam Kunjana Rahardi (2005: 66—68), setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Leech membagi kedalam lima macam skala untuk mengukur bentuk kesantunan, yaitu sebagai berikut.

2.1. *Cost-benefit Scale atau Skala Kerugian dan Keuntungan*

Menurut skala ini dapat ditentukan besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur dalam sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan penutur, maka dianggap santun tuturan tersebut. Begitu juga sebaliknya, bila sebuah tuturan lebih menguntungkan diri penutur maka dianggap tidak santun tuturan tersebut. Skala biaya-keuntungan atau skala untung-rugi digunakan untuk menghitung biaya yang diperlukan dan keuntungan yang diperoleh mitra tutur untuk melakukan tindakan sebagai akibat dari daya ilokusi tindak tutur direktif yang diperintahkan oleh penutur.

2.2. *Optionality Scale atau Skala Pilihan.*

Skala ini menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Semakin banyak pilihan yang diberikan kepada mitra tutur maka tuturan dianggap semakin santun. Sebaliknya, apabila tidak memberikan pilihan sama sekali kepada mitra tutur maka dianggap tidak santun. Skala pilihan ini digunakan untuk menghitung berapa banyak pilihan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur untuk melaksanakan tindakan.

2.3. *Indirectness Scale atau Skala Ketidaklangsungan*

Skala ini menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin langsung tindak tutur seseorang maka dipandang semakin kurang santun, dan sebaliknya semakin tidak langsung tindak tutur seseorang maka dianggap semakin santun.

2.4. *Authority Scale atau Skala Keotoritasan*

Skala ini menunjukkan hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan yang digunakan cenderung lebih santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkurang peringkat kesantunan makna tuturan tersebut.

2.5. *Social Distance Scale atau Skala Jarak Sosial*

Skala ini menunjukkan peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, maka makna tuturan akan cenderung menjadi kurang santun. Sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka semakin santun makna tuturan yang

digunakan. Oleh karena itu tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan dalam bertutur.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. (Nawawi, 1998:63) Pendekatan deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain), pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya. Selain itu, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan guru pada saat proses menginterview siswa. Data pada penelitian ini yaitu tuturan guru dalam bentuk pertanyaan. Sumber data berasal dari guru yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket google form. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. *Bentuk dan analisis pertanyaan guru dalam menginterview siswa berdasarkan kesantunan Leech.*

Berikut bentuk pertanyaan guru yang ditemukan berdasarkan hasil pengumpulan data penelitian. (1) Kamu tadi merokok di kantin?

Guru mengatakan secara langsung kepada siswa bahwa siswa tersebut telah merokok di kantin sekolah. Bentuk pertanyaan ini termasuk kedalam maksim kebijaksanaan pada tingkat kesantunan tidak sopan karena dengan menggunakan kata tanya bermodus paling langsung dan bersifat menyerang mitra tutur. Sedangkan berdasarkan skala kesantunan Leech tuturan pada pertanyaan no (1) ini termasuk kedalam skala Indirectness Scale, karena pertanyaan bersifat langsung sehingga dapat disimpulkan bahwa pertanyaan ini dianggap tidak santun.

(2) Sudah berapa lama ngerokok? Guru meminta informasi kepada siswa terkait keterangan waktu sudah berapa lama siswa tersebut merokok. Bentuk tuturan ini termasuk kedalam maksim kebijaksanaan pada tingkat kesantunan yang kurang sopan karena tidak menggunakan kata sapaan. Berdasarkan skala kesantunan Leech tuturan ini termasuk ke dalam skala indirectness scale. Dianggap kurang santun karena menggunakan pertanyaan bersifat langsung.

(3) Bisa tidak kamu jangan merokok pada jam sekolah dan pekarangan sekolah? Guru meminta siswa agar tidak merokok pada saat pembelajaran di pekarangan sekolah. Pertanyaan ini bersifat larangan namun dengan mengajukan kata pilihan "bisa tidak" dengan makna meminta persetujuan atau mengajukan pilihan dengan maksud sebaiknya tidak merokok di pekarangan sekolah. Pertanyaan ini termasuk kedalam maksim kesepakatan atau persetujuan, yang menuntut kita untuk mengurangi ketidaksetujuan antara diri sendiri dan orang lain, atau memaksimalkan persetujuan antara diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan skala kesantunan Leech, pertanyaan ini termasuk kedalam optionality scale. Skala ini menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan yang disampaikan si penutur kepada mitra tutur. Dengan demikian dapat disimpulkan pertanyaan ini dianggap lebih sopan.

1) Tadi Saya melihat kamu di kantin bersama teman-temanmu. Mengapa berbohong?

Pertanyaan ini bermakna guru menyampaikan informasi kepada siswa tersebut bahwa guru tersebut sebelumnya sudah melihat siswa tersebut berada di kantin bersama siswa-siswa yang lainnya. Kemudian guru melanjutkan pertanyaan meminta informasi berupa sebab ketidakjujuran siswa tersebut. Bentuk pertanyaan ini termasuk kedalam maksim kebijaksanaan pada tingkat kesantunan kurang sopan karena dengan menggunakan kata tanya bermodus menyerang mitra tutur dengan kata "Mengapa Berbohong" terkesan menohok sehingga siswa

merasa terancam. Sedangkan berdasarkan skala kesantunan Leech tuturan ini termasuk kedalam skala Cost-benefit Scale bersifat merugikan mitra tutur sehingga dianggap kurang sopan.

- 2) Menurut mu, bolehkah siswa merokok di lingkungan sekolah atau diluar lingkungan sekolah, tp masih menggunakan seragam sekolah?

Kalimat tanya ini bermaksud guru meminta pendapat kepada siswa terkait informasi aturan sekolah tentang larangan merokok di lingkungan sekolah dan masih menggunakan seragam sekolah. Maksudnya guru tidak secara langsung bertanya dengan kalimat apakah boleh merokok di lingkungan sekolah atau dengan melarang langsung tidak boleh merokok di lingkungan sekolah. Pertanyaan ini termasuk kedalam maksim kearifan, yaitu menuntut penutur harus meminimalkan atau mengurangi kerugian bagi orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Leech, 1993:206). Sedangkan berdasarkan skala kesantunan pertanyaan ini termasuk kedalam Indirectness Scale, yaitu menggunakan pertanyaan secara tidak langsung, sehingga dianggap lebih sopan.

- 3) Mengapa ketika jam pelajaran kamu pergi merokok di kantin?

Kalimat tanya ini memiliki dua bermaksud yaitu guru meminta informasi kepada siswa terkait alasan mengapa siswa tersebut meninggalkan pembelajaran dan merokok di kantin. Pertanyaan ini masih bersifat langsung dan termasuk kedalam maksim kebijaksanaan pada tingkat kesantunan kurang sopan karena menggunakan kata tanya bermodus menyerang mitra tutur dengan kata "mengapa tidak masuk kelas dan mengapa merokok di kantin". Berdasarkan skala kesantunan pertanyaan ini termasuk kedalam skala Indirectness Scale, karena pertanyaan ini bersifat langsung sehingga dianggap tidak sopan.

- 4) Apa kamu tidak merasa bersalah ketika jam pelajaran kamu bolos ke kantin?

Kalimat tanya ini berarti guru hanya meminta pendapat kepada siswa tentang tindakan yang dilakukan siswa tersebut. Tidak ada bermakna tuduhan atau tekanan yang membebani mitra tutur dalam pertanyaan tersebut. Pertanyaan ini termasuk kedalam maksim kearifan, yaitu menekankan pada 'pengurangan beban untuk orang lain dan memaksimalkan ekspresi kepercayaan yang memberikan keuntungan untuk orang lain. Berdasarkan skala kesantunan pertanyaan ini termasuk kedalam skala Cost-benefit Scale bersifat menguntungkan mitra tutur jadi dianggap lebih sopan.

- 5) Darimana ananda dapatkan rokok tersebut?

Kalimat tanya ini bermakna guru hanya sebatas meminta informasi terkait sumber rokok yang ditemukan oleh siswa. Tidak ada makna tuduhan atau menyerang mitra tutur sehingga mitra tutur tidak akan merasa terbebani. Pertanyaan ini termasuk kedalam maksim kearifan, yaitu menekankan pada 'pengurangan beban untuk orang lain dan memaksimalkan ekspresi kepercayaan yang memberikan keuntungan untuk orang lain. Pertanyaan ini termasuk kedalam skala kesantunan Cost-benefit, yaitu kategori tidak merugikan mitra tutur sehingga dianggap lebih sopan.

- 6) Sukron yang glowing yang pinter kenapa gak masuk pelajaran ibu tadi?

Kalimat tanya no 9 ini mengandung kata pujian yaitu glowing dan pinter. Guru memberikan pujian terlebih dahulu terhadap siswa tersebut, kemudian dilanjutkan dengan meminta informasi terkait alasan mengapa siswa tersebut tidak bisa mengikuti pelajaran dengan guru tersebut. Guru tidak menggunakan kalimat tanya secara langsung, melainkan memberikan pujian terlebih dahulu. Pujian tersebut dianggap menguntungkan bagi mitra tutur. Dengan

demikian kalimat ini memenuhi maksim pujian. Maksim pujian menuntut setiap penutur untuk meminimalkan cacian pada orang lain, atau memaksimalkan pujian pada orang lain (Leech, 1993: 207). Maksim pujian menjelaskan tingkat kesantunan berdasarkan baik-tidaknya penilaian terhadap orang lain. Sedangkan berdasarkan skala kesantunannya pertanyaan ini termasuk dalam skala kesantunan Indirectness scale yaitu bersifat tidak langsung. Dari dua sudut pandang tersebut bentuk pertanyaan guru ini dianggap lebih sopan.

- 7) Kenapa gak mau ikut pelajaran ibu, padahal ibu tau kamu di sekolah, ibu sedih, terasa ada yang kurang kalo kamu gak ada di kelas.

Pertanyaan ini bermakna guru meminta siswa memberi alasan mengapa siswa tersebut tidak mengikuti pelajaran, kemudian guru menyampaikan rasa simpatinya dengan kata "padahal ibu tau kamu di sekolah, ibu sedih, terasa ada yang kurang kalo kamu gak ada di kelas". Pertanyaan ini termasuk ke dalam maksim simpati, yaitu mengharuskan penutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tuturnya (Leech, 1993:207). Sedangkan berdasarkan skala kesantunan Leech pertanyaan ini termasuk ke dalam Indirectness Scale, yaitu bermakna tidak langsung. Guru hanya sebatas meminta informasi mengapa siswa tersebut tidak mengikuti pelajaran, dan melanjutkan dengan ungkapan lain atas kesimpatian guru terhadap siswa tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bentuk pertanyaan ini termasuk kedalam tingkat lebih sopan.

4.2. Deskripsi interviu guru terhadap kasus siswa berdasarkan kajian linguistik forensik.

Pertanyaan guru ketika menginterview siswa cenderung kedalam kategori kurang sopan, diantaranya menggunakan kalimat langsung tanpa sapaan, pilihan kata tanya yang kurang tepat, pertanyaan yang bersifat menyerang mitra tutur, mengandung makna tuduhan, dan tekanan terhadap siswa. Berdasarkan kajian linguistik forensic pilihan kata dan kalimat yang cenderung menekan bisa dikategorikan kekerasan verbal. Hal tersebut dapat mengakibatkan mitra tutur merasa tidak nyaman, sehingga memilih jawaban yang bersifat membela diri, menghindari percakapan dengan memberikan informasi berbelit-belit, tidak sesuai dengan yang diharapkan guru. Semua itu dilakukan mitra tutur untuk menghindari tindakan hukum atau sanksi yang diberlakukan di sekolah.

Penggunaan kalimat langsung dalam bertanya seperti " kamu tadi merokok di kantinkan? Jawaban yang mungkin terjadi hanya antara " iya dan tidak". Pertanyaan langsung seperti ini bersifat memojokkan, dan menekan mitra tutur. Sehingga mitra tutur merasa tidak nyaman dan kemungkinan akan dijawab tidak benar oleh mitra tutur. Maka mitra tutur dengan mudah bisa menjawab dengan kata "tidak" meskipun sebenarnya dia benar-benar merokok.

Pilihan kata tanya yang kurang tepat biasanya terkesan tidak sopan. Mitra tutur merasa tidak dihargai. Bila sebuah tuturan lebih menguntungkan diri penutur dan itu berarti merugikan bagi mitra tutur maka dianggap tidak santun. Pertanyaan guru yang tidak menggunakan kata sapaan seperti "Sudah berapa lama ngerokok?". Dalam pertanyaan ini identitas mitra tutur tidak tersebut jelas, tidak ada sapaan nama atau sebutan lain yang lebih sopan. Hal tersebut mengakibatkan mitra tutur merasa tidak dihargai.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertanyaan guru dalam menginterview siswa masih banyak yang melanggar maksim dan skala kesantunan Leech. Seperti penggunaan kalimat tanya yang langsung, tidak menggunakan kata sapaan, bentuk pertanyaan yang terkesan menekan dan memojokkan sehingga dianggap kurang sopan. Hal tersebut memungkinkan siswa merasa tidak nyaman sehingga siswa cenderung menghindari percakapan dengan memberikan jawaban yang tidak tepat dan berbelit-belit. Maksim yang

sering muncul dalam pertanyaan guru yaitu maksim kebijaksanaan, sedangkan skala kesantunan yang sering digunakan dalam pertanyaan guru tersebut adalah indirect scale.

Hasil analisis linguistik forensik dalam interviu menggunakan pendekatan pragmatik melalui pemanfaatan teori dan skala kesantunan Leech dapat diterapkan untuk membangun pola pertanyaan yang tepat, sebagai strategi proses interviu yang berkarakter humanis untuk mengungkap pengakuan sebenarnya dari siswa tanpa melakukan tindakan kekerasan. Guru harus mempertimbangkan bahasa verbal dan non-verbal untuk menghasilkan model bahasa interviu yang nyaman untuk memperoleh informasi dari siswa tanpa tekanan dan paksaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., & S, C. L. (1978). *Politness*. New York: Cambridge University Press.
- Gibbons, J., & Turrel, T. (2008). *Dimensions of Forensic Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins.
- Hasin, K. I., Amir, J., & Juanda. (2020). Implikatur Percakapan terhadap Siswa Pelanggar Aturan Sekolah (Kajian Linguistik Forensik interogasi). *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1): 1-7.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York : Longman.
- Leech, G. (1993). *Prinsip Prinsip Pragmatik Terjemahan MDD Oka*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Olsson, J. (2004). *Forensic Linguistics: An Introduction to the Language, crime and th Law*. London: Continuum.
- Olsson, J. (2004). *Forensic Linguistics: An Introduction to the Lnguage, Crime and the Law*. London: Continuum.
- Olsson, J., & Luchjenbroers, J. (2014). *Forensic Linguistics*. New York: Bloomsbury Publishing Plc.
- Rahadi, K. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa indonesia*. jakarta: erlangga.
- Rahadi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahadi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Saeed, J. I. (2016). *Semantics*. Malden: Blackwell Publisher.Inc.
- Saifullah, A. R. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Schollum, M. (2005). *Investigative Interviewing: The Literature*. Wellington: Office of the Commissioner of Police.
- Solihatin, E. (2019). *Linguistik Forensik dan Kejahatan Berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumampouw, N. E., Otgaar, H., Rooy, D. L., & Ruiter, C. d. (2020). The Quality of Forensic Child Interviewing in Child Sexual Abuse. *Journal of Police and Criminal Psychology. Germany: University and research Institutions in Germany*, (33): 170-181.

- Susanto, & Nada, D. s. (2020). *Dimensi Analisis Bahasa dalam Linguistik Forensik*. IJFL(international Journal of Forensic Linguistics: Ejournal Marwadewa: 1(1);
- Susanto, & Nada, D. S. (2020). Dimensi Analisis Bahasa dalam Linguistik Forensik. . *IJFL (International Jurnal of Forensic Linguistics)*. *Ejournal Marwadewa*, 1(1): 17-22.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Waljinah, S. (2016). Linguistik Forensik Interogasi: Kajian Implikatur Percakapan dari Perspektif Makna Simbolik Bahasa Hukum. Prosiding Prasasti. International Seminar Prasasti III: Current Research in Linguistics. Solo: Unieversitas Muhammadiyah Surakarta, (1): 740-744.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*.(2005). Jakarta: KoangKlede Putra Timur.